

HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA MENURUT PANDANGAN IMMANUEL KANT DI ERA MODERN

Dendodi¹

f2151231002@student.untan.ac.id

Usman Radiana²

usmanradiana@gmail.com

Nuri Simarona³

f2151231020@student.untan.ac.id

Abstract

Religions based on the authority of divine revelation and guidance acknowledge the existence of a metaphysical world which often forms the basis of morals and ethics. Meanwhile, philosophy invites humans to consider and understand the world through reason and rationality and to seek truth with logical reasoning. The two have a relationship that cannot be separated and differentiated because they both have their own entities. In this research, we will discuss the relationship between philosophy and religion according to the views of Immanuel Kant, a great philosopher of the 18th century, based on a view of the modern era. This research was designed using qualitative research methods using a literature study approach, namely collecting reference sources from various literature that are appropriate to the discussion and subject of the study. The conclusion of this study is that according to Kant's view, the essence of religion is in line with universal morality and ethical obligations, not with the dogmatic or ritual aspects of religion. Kant encourages a rational and moral understanding of religion, where humans are expected to act in accordance with their moral obligations without relying completely on religious teachings which is the handle. Thus, Immanuel Kant's views on the relationship between religion and philosophy provide

¹ Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

² Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

³ Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

a perspective that respects both domains, while encouraging a more rational and moral approach to religious belief.

Keywords : Philosophy, Religion, Kant's Theory

Abstrak

Agama yang berdasarkan pada otoritas wahyu dan petunjuk Ilahi mengakui keberadaan dunia metafisik yang seringkali menjadi landasan moral dan etika. Sedangkan filsafat mengajak manusia untuk mempertimbangkan dan memahami dunia melalui akal dan rasionalitasnya serta mencari kebenaran dengan penalaran yang logis. Keduanya memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan diperbedakan karena keduanya memiliki entitas masing-masing. Di dalam penelitian akan dibahas mengenai hubungan antara filsafat dan agama menurut pandangan Immanuel Kant seorang filsuf besar abad ke-18 berdasarkan tinjauan era modern. Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan sumber referensi dari berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan dan pokok kajian. Adapun kesimpulan dari kajian ini menurut pandangan Menurut Kant, esensi agama sejalan dengan moralitas universal dan kewajiban etis, bukan dengan aspek dogmatis atau ritual agama. Kant mendorong pemahaman agama yang rasional dan moral, dimana manusia diharapkan bertindak sesuai dengan kewajiban moralnya tanpa bergantung sepenuhnya pada ajaran agama yang menjadi pegangannya. Dengan demikian, pandangan Immanuel Kant tentang hubungan antara agama dan filsafat memberikan perspektif yang menghormati kedua domain tersebut, sekaligus mendorong pendekatan yang lebih rasional dan bermoral terhadap keyakinan agama.

Kata Kunci : Filsafat, Agama, Teori Kant

PENDAHULUAN

Agama dan filsafat telah lama menjadi dua domain yang mempengaruhi cara manusia memandang eksistensi dan moralitas. Kedua bidang ini berperan penting dalam membimbing pemikiran manusia, mempertanyakan makna hidup, dan mengarahkan tindakan moral.⁴ Namun, memahami hubungan kompleks antara agama dan filsafat dan bagaimana kedua bidang ini saling melengkapi atau berbeda merupakan sebuah tantangan yang melekat dalam pembahasan ini.

Agama dan filsafat merupakan ranah pengetahuan manusia yang membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami kebenaran, moralitas, dan makna hidup. Agama yang berdasarkan pada otoritas wahyu dan petunjuk Ilahi mengakui keberadaan dunia metafisik yang seringkali menjadi landasan moral dan etika.⁵ Sedangkan filsafat mengajak manusia untuk mempertimbangkan dan memahami dunia melalui akal dan rasionalitasnya untuk mencari pembenaran dan kebenaran dengan penalaran yang logis. Keduanya mempunyai tujuan mulia dalam membimbing manusia, namun perbedaan metodologi dan landasan keyakinan seringkali menimbulkan kerumitan dalam hubungan keduanya.

Konsep kebenaran, sumber ilmu pengetahuan, etika, dan peran pendidikan dalam kerangka agama dan filsafat menjadi titik

⁴ Siti Amalia, "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial" 1, no. 1 (2019).

⁵ Saifuddin Saifuddin, "KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT TENTANG KEBENARAN," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 2 (April 26, 2018): 73, <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i2.3066>.

fokus dalam upaya mengungkap eratnya hubungan keduanya.⁶ Dalam konteks pemikiran Immanuel Kant, eksplorasi mendalam terhadap pandangan filosofisnya mengenai hubungan antara agama dan filsafat. Keduanya memberikan landasan untuk memahami dan membahas aspek fundamental seputar hubungan kedua entitas berpengaruh tersebut yang tidak bisa terpisahkan dan tidak bisa diperdebatkan karena masing-masing memiliki sudut pandang berbeda.

Salah satu tokoh sentral pemikiran filsafat yang membawa perspektif baru terhadap epistemologi dan etika adalah Immanuel Kant, seorang filsuf besar abad ke-18. Kant mengembangkan teori epistemologi yang revolusioner, dengan mempertimbangkan keterbatasan akal manusia dalam memahami dunia dan realitasnya. Pemikiran filosofis Immanuel Kant, khususnya dalam karyanya yang terkenal "*Pure Criticism of Reason*", memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana kaitannya dengan keyakinan agama.⁷

Immanuel Kant mengembangkan teori hukum khusus dalam filsafat ilmu yang melibatkan model penjelasan deduktif dan model konsiliasinya.⁸ Dalam model penjelasan deduktif, Immanuel Kant berpendapat bahwa hukum-hukum khusus secara logis

⁶ DR Oktaviani and RA Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Pengetahuan), Ilmu (Sains), Filsafat Dan Agama," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143-59.

⁷ Syaiful Dinata, "EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT," n.d.

⁸ Andrew Cooper, "Hypotheses in Kant's Philosophy of Science," *Studies in History and Philosophy of Science* 99 (June 2023): 97-105, <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.04.007>.

tersirat oleh hukum-hukum transendental tingkat yang lebih tinggi. Dalam model ini, hukum-hukum tertentu dapat disimpulkan langsung dari hukum-hukum transendental yang lebih umum. Sedangkan pada model konsiliasi, Kant berpendapat bahwa hukum khusus didasarkan pada konsiliasi atau keselarasan dengan hukum lain dalam sistem ilmu alam. Dalam model ini, hukum-hukum khusus diuji dan ditegaskan melalui konsistensinya dengan hukum-hukum lain dalam sistem ilmu pengetahuan alam. Kajian teoritis ini menjadi latar belakang untuk memahami pandangan Kant tentang hukum-hukum khusus dalam filsafat ilmu. Dalam penelitian ini, penulis mendukung model konsiliasi hukum-hukum khusus dalam filsafat ilmu Immanuel Kant.

Pemikiran Immanuel Kant juga menjadi landasan etika, terutama dengan konsepnya tentang imperatif kategoris yang menekankan peran kewajiban moral dan martabat manusia. Konsep-konsep ini mempengaruhi pemahaman etika agama dan etika sosial, membawa pandangan baru tentang bagaimana kita harus berperilaku dan mengambil keputusan etis dalam beragam konteks, termasuk isu-isu kontemporer seperti hak-hak LGBT dan kontrak sosial.⁹ Penting untuk mengeksplorasi penerapan dan interpretasi konsep Kant dalam konteks agama, etika, dan realitas sosial saat ini. Dalam artikel ini, akan melihat hubungan antara agama dan filsafat melalui kaca mata epistemologi dan etika Immanuel Kant di era modern, dan menganalisis bagaimana konsep-

⁹ Agus Hamzah and Septiana Dwiputri Maharani, "LGBT dalam Perspektif Deotologi Immanuel Kant" 4, no. 1 (2021).

konsep ini membentuk perspektif kita terhadap berbagai aspek kehidupan manusia.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library study*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dalam konteks sosial, agama, budaya maupun filsafat yang lebih luas. Penelitian kualitatif cenderung menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana orang merasakan, berpikir, dan bertindak dalam situasi tertentu.¹¹ Sedangkan studi kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang melibatkan eksplorasi teori, hipotesis, dan berbagai sumber referensi yang beragam yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan norma-norma kehidupan yang muncul dalam konteks sosial yang sedang tersimpan.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber referensi dari berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan dan pokok kajian. Kemudian mempelajari, mengamati, membaca, mencatat, merenungkan dan menuangkan semua ide gagasan secara teoritis dan konsepsi ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang

¹⁰ Dinata, "EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT."

¹¹ T Subadi, *PENELITIAN KUALITATIF* (Surakarta: Pers University Muhammadiyah, 2006).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2014).

erat kaitannya dengan pandangan teori Immanuel Kant tentang hubungan antara agama dan filsafat di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menggali Hubungan Antara Agama dan Filsafat Menurut Pandangan Immanuel Kant

Immanuel Kant seorang filsuf besar abad ke-18, dikenal karena kontribusinya yang besar dalam memahami hubungan antara agama dan filsafat. Pemikirannya memberikan perspektif unik tentang bagaimana keduanya dapat berinteraksi, terutama dalam konteks moralitas, etika, dan pengetahuan.¹³ Dalam artikel ini, kita akan membahas secara lebih mendalam pokok-pokok latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, menghubungkannya dengan penelitian yang ada saat ini, serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pandangan Immanuel Kant tentang hubungan agama dan filsafat di era modern.

1) Pemisahan Antara Akal dan Keyakinan Agama

Immanuel Kant memisahkan akal manusia dan keyakinan agama. Ia berpendapat bahwa akal merupakan alat rasional yang mempunyai keterbatasan tertentu dan tidak dapat sepenuhnya mencakup aspek keagamaan.¹⁴ Namun pemisahan ini tidak mengabaikan keberadaan keyakinan agama. Sebaliknya, Kant

¹³ Cooper, "Hypotheses in Kant's Philosophy of Science."

¹⁴ Muhammad Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant. (Deantologi, Imperatif Kategoris Dan Psotulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37-38.

menekankan bahwa moralitas dan keyakinan agama mempunyai tempat masing-masing dan saling melengkapi.

Penelitian terbaru menyoroti kompleksitas hubungan antara akal dan agama. Misalnya, penelitian tentang psikologi agama yang mencoba memahami bagaimana keyakinan agama mempengaruhi proses berpikir dan perilaku manusia. Temuan ini memberikan perspektif baru untuk memahami bagaimana keyakinan agama berinteraksi dengan akal manusia.

2) Pentingnya Etika Universal dalam Agama dan Filsafat

Kant menekankan pentingnya etika universal yang berlaku bagi semua manusia, terlepas dari agama atau kepercayaan apa pun. Prinsip etika yang bersifat universal dan tidak bergantung pada situasi atau keinginan pribadi merupakan inti pandangan moral Immanuel Kant. Hal ini berimplikasi besar dalam memahami hubungan antara ajaran agama dan norma etika. Penelitian kontemporer tentang etika mempertimbangkan prinsip-prinsip etika universal dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Misalnya, analisis etika terapan terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup membawa perspektif Kant ke dalam pembahasan yang kontroversi.

3) Pandangan Immanuel Kant Terhadap Ajaran Agama

Immanuel Kant memandang ajaran agama sebagai sesuatu yang harus sesuai dengan prinsip moral dan akal manusia. Baginya, ajaran agama harus sejalan dengan akal dan moralitas universal. Namun ia tidak mengabaikan makna spiritual dan simbolik dalam

ajaran agama.¹⁵ Penelitian terkini di bidang teologi dan kajian agama mencoba memahami dan menafsirkan ajaran agama dengan pendekatan filosofis dan moralitas universal, sejalan dengan pandangan Immanuel Kant. Kajian ini mengaitkan teks-teks keagamaan dengan prinsip-prinsip moral untuk memandu perilaku manusia dan mencari pemahaman lebih dalam mengenai tujuan spiritualitas.

4) Implikasi Pemikiran Immanuel Kant dalam Interpretasi dan Praktek Keagamaan

Filsafat Immanuel Kant berimplikasi pada interpretasi dan praktik keagamaan dengan menonjolkan aspek etika dan moralitas. Penafsiran teks-teks keagamaan dapat dilihat melalui kaca mata moralitas universal dan prinsip-prinsip akal. Penelitian kontemporer tentang penafsiran agama mencakup analisis filosofis terhadap teks suci dan praktik keagamaan. Hal ini meliputi penafsiran teks agama dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral Immanuel Kant yang dapat memberikan wawasan baru tentang cara memandang dan memahami ajaran agama.¹⁶

B. Hipotesis Immanuel Kant Mengenai Hubungan Agama dan Filsafat

Immanuel Kant mempunyai kontribusi penting dalam memahami hubungan antara agama dan filsafat. Immanuel Kant

¹⁵ Muhammad Yunus, "Anti Metafisika Dalam Epsitemologi Immanuel Kant dan Kemungkinan Agama Sebagai Jalan," *khobar* 2, no. 2 (December 30, 2020): 177-89, <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.255>.

¹⁶ Muh. Rasywan Syarif, "RATIONAL IDEAS HARUN NASUTION PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (June 22, 2021): 10, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>.

berargumentasi bahwa agama dan filsafat memiliki domain uniknya masing-masing, namun keduanya saling berhubungan dalam pemahaman mereka tentang kebenaran dan moralitas. Menurut Immanuel Kant, ada dua jenis hubungan antara agama dan filsafat. Pertama, agama dalam kaitannya dengan moralitas yakni Kant berpendapat bahwa agama adalah moralitas itu sendiri dengan penghormatan khusus. Bagi Immanuel Kant, esensi agama adalah moralitas. Agama tidak memerlukan perintah dari luar manusia, namun didasarkan pada kehendak rasional internal manusia.

Kedua, agama dalam kaitannya dengan pengetahuan teoritis yaitu Kant membedakan antara alasan murni dan alasan praktis. Bagi Kant, pengetahuan teoritis terbatas pada keyakinan agama yang dibuka oleh iman dan Ia percaya bahwa sains dan agama tidak boleh dianggap bertentangan. Agama didasarkan pada etika, dan hukum moral menuntun kita pada agama. Oleh karena itu, Kant membedakan antara dimensi ilmiah dan dimensi keagamaan, serta menghilangkan konflik antara kedua bidang tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ada beberapa interpretasi berbeda terhadap pandangan Immanuel Kant tentang agama. Ada yang menilai pandangan Kant cenderung ateis, karena ia membangun agama berdasarkan etika dan pengetahuan praktis manusia. Immanuel Kant mengakui pemisahan antara keyakinan agama dan pengetahuan rasional. Meskipun agama didasarkan pada iman dan otoritas tetapi Kant berpandangan bahwa agama harus sejalan dengan akal dan moralitas yang berdasarkan pada akal

manusia. Filsafat di sisi lain, mencari pengetahuan dan kebenaran melalui akal dan analisis rasional.¹⁷

Immanuel Kant menciptakan gagasan "*Religion Within the Limits of Pure Reason*," dimana ia mencoba menyatukan keyakinan agama dengan prinsip-prinsip moral yang dapat diakses melalui nalar.¹⁸ Menurut Immanuel Kant, esensi agama sejalan dengan moralitas universal dan kewajiban etis, bukan dengan aspek dogmatis atau ritual agama. Pandangan Kant mencerminkan semangat pencerahan, di mana akal dan penalaran dianggap sebagai pedoman utama manusia. Kant mendorong pemahaman agama yang rasional dan bermoral, yang mana manusia diharapkan bertindak sesuai dengan kewajiban moralnya tanpa bergantung sepenuhnya pada ajaran agama yang diwahyukan.

Dengan demikian, pandangan Immanuel Kant tentang hubungan antara agama dan filsafat memberikan perspektif yang menghormati kedua domain tersebut, sekaligus mendorong pendekatan yang lebih rasional dan bermoral terhadap keyakinan agama. Baginya, agama dan filsafat harus bersatu dalam membimbing tindakan manusia menuju kebenaran dan moralitas yang lebih tinggi.

C. Pandangan Immanuel Kant tentang Pentingnya Hubungan Agama dan Filsafat di Era Modern

Immanuel Kant memiliki pandangan yang khas tentang hubungan antara filsafat dan agama di era modern. Kant

¹⁷ S. Moqaddam Almasi and S Qamsar, "Tinjauan Teori Immanuel Kant: Membedakan Ranah Agama Dan Sains," *Jurnal Ilmu Sosial Mediterania* 6 (2015).

¹⁸ Immanuel Kant, *Agama Dalam Batasan Nalar*, 5th ed., 1999.

menganggap hubungan ini sebagai sangat penting dan dalam beberapa karyanya, ia mencoba untuk menyatukan elemen-elemen filsafat dan agama dalam kerangka pemikiran moral dan rasional. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pandangan Kant tentang pentingnya hubungan filsafat dan agama di era modern:

1) Agama sebagai Pendukung Moralitas

Kant menganggap agama sebagai sarana yang penting dalam mendukung dan memperkuat moralitas. Bagi Kant, moralitas adalah landasan utama yang harus mengatur perilaku manusia, dan agama dapat berperan dalam memperkuat prinsip-prinsip moral ini. Kant memandang agama sebagai sebagai moral yang fokus pada prinsip-prinsip moral rasional. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat di era modern, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa inilah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuan pengetahuan manusia.¹⁹

2) Moralitas sebagai Inti Agama

Kant berpendapat bahwa esensi agama sejati terletak dalam prinsip-prinsip moral rasional. Agama yang sesuai dengan akal dan moral adalah agama yang menekankan kewajiban moral dan tanggung jawab moral terhadap hukum moral yang rasional. Baginya, agama yang benar adalah agama yang mendukung prinsip-prinsip moralitas universal.

3) Hubungan Rasionalitas, Pengetahuan, dan Keimanan

¹⁹ Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013).

Kant mencoba untuk mengambil pendekatan yang seimbang antara rasionalitas, pengetahuan dan keimanan dalam agama. Dia berpendapat bahwa sejauh mungkin, elemen-elemen agama harus diselaraskan dengan akal rasional. Sementara kita mungkin tidak dapat membuktikan eksistensi Tuhan atau aspek-aspek metafisik agama melalui akal murni, kita masih harus memegang prinsip-prinsip moral rasional yang mendasari agama dan sains. Maka disini keberadaan sains sebagai disiplin ilmu yang menghubungkan antara filsafat dan agama.²⁰

4) Batasan Akal Murni

Kant menekankan batasan akal murni manusia dalam hal pengetahuan metafisik. Namun, ia menganggap bahwa kita memiliki akal praktis (akal praktis moral) yang memungkinkan kita untuk memahami prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab moral. Ini memungkinkan manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral tanpa bergantung pada pengetahuan metafisik yang tak terjangkau.

Dalam pandangan Kant, hubungan antara filsafat dan agama di era modern harus menciptakan harmoni antara akal rasional dan moralitas, dengan agama yang memperkuat prinsip-prinsip moral yang universal dan rasional. Kant berusaha mengatasi potensi konflik antara keyakinan agama dan akal rasional, dengan menggarisbawahi pentingnya moralitas sebagai titik persatuan antara keduanya. Pandangan ini memiliki dampak besar dalam

²⁰ Nur Hadi Ihsan dkk., "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern," *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 97-111, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.

sejarah pemikiran agama dan etika, dan terus memengaruhi pandangan tentang hubungan antara filsafat dan agama hingga hari ini.

KESIMPULAN

Pentingnya etika universal dalam agama dan filsafat Kant menekankan pentingnya etika universal yang berlaku bagi semua manusia, terlepas dari agama atau keyakinan apa pun. Pandangan Immanuel Kant terhadap ajaran agama sebagai sesuatu yang harus sesuai dengan prinsip moral dan akal manusia. Penelitian terkini di bidang teologi dan kajian agama mencoba memahami dan menafsirkan ajaran agama dengan pendekatan filosofis dan moralitas universal, sejalan dengan pandangan Kant.

Implikasi pemikiran Kant dalam interpretasi dan praktik keagamaan filsafat Immanuel Kant mempunyai implikasi dalam interpretasi dan praktik keagamaan dengan menonjolkan aspek etika dan moralitas. Hipotesis Kant mengenai hubungan agama dan filsafat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara agama dan filsafat. Kant berargumentasi bahwa agama dan filsafat memiliki domain uniknya masing-masing, namun keduanya saling berhubungan dalam pemahaman mereka tentang kebenaran dan moralitas. Meskipun agama didasarkan pada iman dan otoritas, Kant berpandangan bahwa agama harus sejalan dengan akal dan moralitas yang berdasarkan pada akal manusia.

Menurut Kant, esensi agama sejalan dengan moralitas universal dan kewajiban etis, bukan dengan aspek dogmatis atau

ritual agama. Kant mendorong pemahaman agama yang rasional dan moral, dimana manusia diharapkan bertindak sesuai dengan kewajiban moralnya tanpa bergantung sepenuhnya pada ajaran agama yang menjadi pegangannya. Dengan demikian, pandangan Immanuel Kant tentang hubungan antara agama dan filsafat memberikan perspektif yang menghormati kedua domain tersebut, sekaligus mendorong pendekatan yang lebih rasional dan bermoral terhadap keyakinan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Siti. "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial" 1, no. 1 (2019).
- Cooper, Andrew. "Hypotheses in Kant's Philosophy of Science." *Studies in History and Philosophy of Science* 99 (June 2023): 97–105. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2022.04.007>.
- Dahlan, Muhammad. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant. (Deantologi, Imperatif Kategoris Dan Psotulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37–38.
- Dinata, Syaiful. "EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT," n.d.
- Hamzah, Agus, and Septiana Dwiputri Maharani. "LGBT dalam Perspektif Deotologi Immanuel Kant" 4, no. 1 (2021).
- Hidayatullah, Syarif. "AGAMA DAN SAINS: SEBUAH KAJIAN TENTANG RELASI DAN METODOLOGI," n.d.
- Ihsan, Nur Hadi, Khasib Amrullah, Usmanul Khakim, and Hadi Fatkhurrizka. "Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern." *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>.
- Kant, Immanuel. *Agama Dalam Batasan Nalar*. 5th ed., 1999.
- Moqaddam, S., Almasi, and S Qamsar. "Tinjauan Teori Immanuel Kant: Membedakan Ranah Agama Dan Sains." *Jurnal Ilmu Sosial Mediterania* 6 (2015).

- Mujahidin, Anwar. "Epistemologi Islam : Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013).
- Oktaviani, DR, and RA Ramadhani. "Hakikat Manusia : Pengetahuan (Pengetahuan), Ilmu (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 5, no. 2 (2021): 143–59.
- Saifuddin, Saifuddin. "KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT TENTANG KEBENARAN." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 2 (April 26, 2018): 73. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i2.3066>.
- Subadi, T. *PENELITIAN KUALITATIF*. Surakarta: Pers University Muhammadiyah, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Syarif, Muh. Rasywan. "RATIONAL IDEAS HARUN NASUTION PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (June 22, 2021): 10. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v1i1.21017>.
- Yunus, Muhammad. "Anti Metafisika Dalam Epsitemologi Immanuel Kant dan Kemungkinan Agama Sebagai Jalan." *khobar* 2, no. 2 (December 30, 2020): 177–89. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.255>.